

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan arah kiblat dari zaman Rasulullah SAW. Sampai zaman sekarang bisa dikatakan masih sama dan tidak berubah. Ternyata permasalahan arah kiblat ini menjadi suatu masalah di masyarakat luas dengan banyaknya ditemukan bangunan-bangunan masjid yang ternyata arah kiblatnya salah atau kurang tepat. Selama diketahui bahwa arah kiblat tersebut kurang tepat, tidak menjadi suatu masalah selagi untuk menentukan arah kiblat tersebut sudah dilakukan secara maksimal dalam menentukan arah kiblat dan sesuai dengan kemampuan. Namun, dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin maju dengan seiringnya zaman ini bisa menjadi kemudahan dan memberikan akses yang luas untuk para muslim untuk mengetahui dan mengecek arah kiblat pada masjid-masjid yang pada awalnya dipercayai bahwa arah kiblatnya itu benar. Contohnya dengan menggunakan citra foto yang arah kiblatnya ternyata tidak mengarah ke Ka'bah, namun ternyata mengarah ke Mesir.¹

¹ Ahmad Izuddin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), h.13.

Kiblat berasal dari Bahasa arab (*قِبْلَة*) yang memiliki makna yaitu arah yang menunjukkan kesuatu tempat ke Mekah, yang dimana tempat itu berada sebuah bangunan yang dinamai Ka'bah yang terletak diantara tengah-tengah masjid al- Haram, Mekah. Ka'bah sendiri mempunyai julukan yang dijuluki sebagai *Baitullah* atau Rumahnya Allah. Menghadap kepada arah kiblat adalah hal yang wajib dan permasalahan yang sangat penting dalam syariat Islam. Dalam hukum syariat Islam, menghadap ke arah kiblat ditafsirkan bahwa seluruh tubuh atau badan seseorang mengarah ke arah Ka'bah yang terdapat di Mekah yang merupakan pusat dan perputarannya umat islam dalam menjalankan ibadah-ibadah tertentu. Pada mulanya, kiblat ini berarahkan ke Masjid al-Aqsa Jerusalem, di Palestina, tetapi pada tahun 624 M selepas nabi Muhammad SAW. Hijrah ke Madinah, arah kiblat juga ikut berpindah ke arah Ka'bah di Masjid al-Haram, Mekah sampai saat ini.²

Dalam perkara arah kiblat meghadap ke Ka'bah semua empat mazhab yaitu, Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'I dan Imam Hambali, mereka telah bersepakat bahwa mengarah kiblat merupakan salah satu syarat sahnya dalam shalat. Tetapi ada beberapa pendapat, salah satunya yaitu yang dikemukakan oleh Ali as-Syais dalam kitab at-Tafsir al-Ayah al-Ahkam yang

² Mutoha Arkanuddin, *Teknik penentuan arah kiblat teori dan aplikasi* (Yogyakarta:Lembaga Pengkajian dan pengembangan ilmu falak [LP2IF], 2010), h.1.

menuturkan bahwa golongan Syafi'iyah dan Hanabilah mengutarakan bahwa kewajiban menghadap kiblat tidaklah sah terkecuali menghadap langsung ke 'ain al-Ka'bah atau bangunan Ka'bah, hal ini bermakna bahwa kewajiban ini harus dikerjakan dengan tepat yaitu mengarah langsung ke Ka'bah.³

Dalam penentuannya, berbagai macam metode dan alat bisa dipergunakan dalam menentukan arah kiblat dengan tingkat keakuratan yang berbeda-beda. Di antara salah satu metode penentuan arah kiblat yang akurat adalah dengan menggunakan metode *Rashdul Qiblat*. *Rashdul Qiblat* semakna dengan jalan ke kiblat, karena pada waktu itu bayang-bayang benda yang terkena sinar matahari mengenai suatu tempat yang menunjukkan arah kiblat. Perlu diketahui juga bahwa *Rashdul Qiblat* setiap hari mengalami adanya perubahan dikarenakan oleh terpengaruhnya deklinasi matahari.⁴

Secara umum *Rasdhul al-Qiblah* memiliki dua momentum, yaitu pertama tahunan dan yang kedua harian. *Rasdhul al-Qiblah* tahunan sudah disepakati berdasarkan pengamatan melalui matahari yang ditetapkan pada tanggal 27/28 Mei dan pada tanggal 17/18 Juni pada setiap tahunnya. *Rasdhul al-qiblah* harian memiliki beberapa cara, yaitu setelah menghitung jam pada *rasdhul al-qiblah* suatu tempat tertentu, pada jam, hari dan tanggal yang sudah ditentukan, selanjutnya agar mengetahui kapan jam *Rashdul Qiblat* itu terjadi, harus mengamati bayangan benda

³ Ahmad Izuddin, *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab – Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), h. 24.

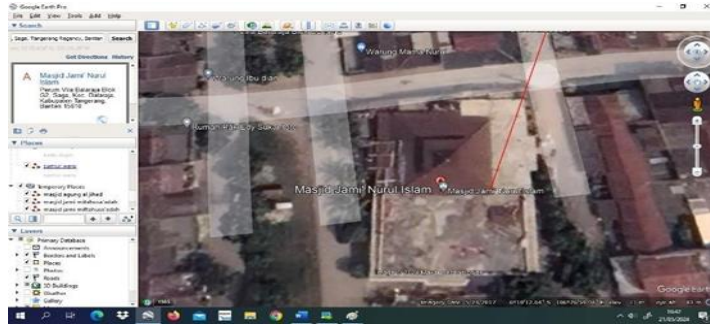
⁴ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis...*, h. 37.

yang tegak lurus dengan tanah pada saat jam *rasdhul al-qiblah* tersebut, maka akan diketahui bayangan benda yang tegak lurus tersebut menunjukkan arah kiblat pada tempat tersebut.⁵

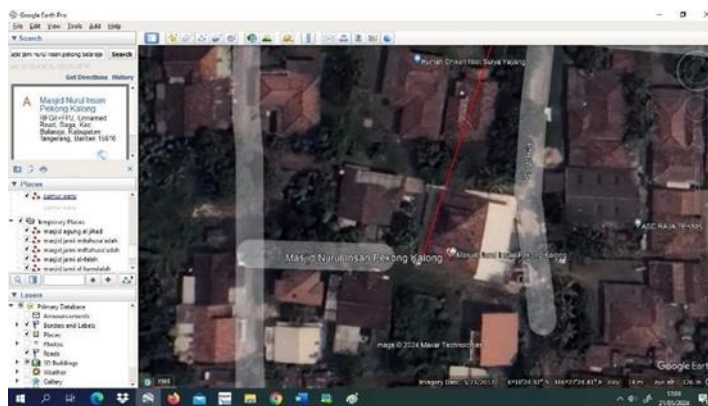
Dari salah satu jurnal yang telah diterbitkan pada tahun 2016 oleh Institute Teknologi Sepuluh November (ITS) mengutarakan bahwa “lempeng Eurasia berbenturan dengan lempeng Indo-Australia dan membentuk zona subduksi di selatan pulau Jawa. Hal ini mendatangkan tektonik pulau Jawa tercipta akibat peristiwa konvergen di mana lempeng tektonik Indo-Australia bergerak ke arah utara dengan kecepatan 7 cm/tahun masuk ke bawah lempeng tektonik Eurasia yang mana tektonik ini relative diam.” Dari kutipan yang tercantum bahwasanya sudah pasti adanya pergeseran lempeng bumi setiap tahunnya. Namun ketika dilihat dari jangka waktu yang panjang menjadikan masalah bagi penulis apakah adanya pergeseran tersebut dapat mempengaruhi keakuratan arah kiblat, khususnya kepada arah kiblat pada masjid-masjid yang sudah lama atau berumur sudah tua yang dibangun sudah puluhan tahun bahkan sampai ratusan tahun.⁶

⁵ Sayehu, *Implementasi Rasi Bintang Untuk Penentuan Arah Kiblat Dengan Aplikasi Stellarium*. (Indramayu : CV. Adanu Abinata ,2023) h.30.

⁶ Avrulina Luthfil Hadi, Ira Mutiara Anjasmara, dan Meiriska Yusfania “Analisa Kecepatan Pergeseran di Wilayah Jawa Tengah Bagian Selatan Menggunakan GPS-CORS Tahun 2013-2015.”, *Jurnal Teknik ITS*, vol. 5, no. 2, 2016.



Gambar 1 Masjid Jami Nurul Islam Villa Balaraja Rt 02/05 Desa. Saga, Kecamatan Balaraja, Tangerang, diambil dari Google Earth.



Gambar 2 Masjid Jami Nurul Insan Kp. Pekong Desa. Saga, Kecamatan Balaraja, Tangerang, diambil melalui Google Earth.

Masalah kiblat ini juga merupakan suatu permasalahan yang sulit dan harus diselesaikan. Arah kiblat ini juga bisa ditentukan dengan melihat dari setiap titik atau tempat di permukaan bumi dengan cara melakukan perhitungan dan pengukuran. Oleh karena itu, perhitungan arah kiblat ini pada intinya merupakan suatu cara untuk mengetahui peranan dalam menetapkan ke arah mana ka'bah di Mekah dilihat dari permukaan bumi,

sehingga semua gerakan dalam shalat harus selalu bertumpuan kearah yang menuju Ka'bah. Karena masalah arah kiblat ini sangat penting persoalannya, sudah semestinya setiap masjid yang berada di Kecamatan Balaraja Kabupaten Tangerang harus dilakukan kalibrasi arah kiblat agar masyarakat yang memperdayakan masjid tersebut bisa menyempurnakanibadahnya. Atas dasar inilah penulis memilih judul skripsi “Akurasi Arah kiblat Pada Masjid-Masjid Di Kecamatan Balaraja Kabupaten Tangerang Provinsi Banten Berdasarkan *Rashdul Qiblat* Harian. (Studi Kasus Masjid-masjid Di Kecamatan Balaraja Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten).” untuk mengetahui sejauh manakeakuratan arah kiblat yang ada pada masjid-masjid pada kecamatan Balaraja Kabupaten Tangerang.

Adapun masjid yang diteliti dari 73 Masjid di Kecamatan Balaraja, hanya diambil 10 masjid bisa dilihat di tabel 1.1

Tabel 1.1 10 Masjid dari 73 Masjid di Kecamatan Balaraja.

NO	Nama Masjid	Luas Bangunan	Luas Tanah	Tahun berdiri
1	Agung Al-Jihad	5000	2500	1991
2	Jami Miftahusa'adah	15x15	500	1972

3	Jami Al-Falah	750	250	1957
4	Jami At-Taqwa	350	260	1989
5	Jami An-Nur	1000	270	2015
6	Jami Nurul Islam	700	400	2000
7	Jami Al-Hamdalah	500	450	2000
8	Jami Al-Muhajirin	400	350	1998
9	Jami Nurul Insan	525	400	1979
10	Jami Baitussalam	410	250	1986

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah tersebut, yaitu:

1. Bagaimana penentuan arah kiblat pada masjid-masjid di kecamatan Balaraja ?
2. Bagaimana tingkat akurasi arah kiblat menggunakan metode Rashdul Qiblat harian pada masjid-masjid di kecamatan Balaraja ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini ditujukan untuk mengetahui keakuratan

arah kiblat di masjid-masjid kecamatan Balaraja dengan perincian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penentuan arah kiblat pada masjid-masjid di Kecamatan Balaraja.
2. Untuk mengetahui tingkat akurasi arah kiblat menggunakan metode Rashdul Qiblat harian pada masjid-masjid di Kecamatan Balaraja.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang penulis harapkan, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta ilmu pengetahuan bagi penulis maupun bagi masyarakat luas khususnya masyarakat dilingkungan kecamatan Balaraja mengenai keakuratan arah kiblat.

2. Manfaat Praktisi

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan pemahaman terhadap pentingnya beribadah (shalat) menghadap kiblat terutama untuk orang-orang muslim.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut ini adalah beberapa tulisan atau penelitian yang telah ada dan pernah dilakukan terkait dengan kajian arah kiblat yang penulis teliti, diantaranya adalah:

No	Nama Penulis	Judul	Universitas	Persamaan	Perbedaan
1	Muhammad Al-Farabi Putra ⁷	Studi Analisis Pendapat Rinto Anugraha Tentang Toleransi Qiblat dalam Perspektif Fikih dan Astronomi	Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang	Sama-sama mengukur kemiringan yang terjadi dari arah kiblat yang diteliti.	Skripsi ini lebih menekankan pada akurasi toleransi kemiringan hasil pengukuran arah kiblat ditinjau dari perspektif fikih dan astronomi.

⁷Muhammad Al-Farabi Putra, *“Studi Analisis Pendapat Rinto Anugraha Tentang Toleransi Rashdul Qiblat dalam Perspektif Fikih dan Astronomi”*, (Skripsi—UIN Walisongo, Semarang, 2017).

		mi.			Sedangkan penulis menekankan pada akurasi penentuan arah kiblat menggunakan metode Rashdul Qiblat harian.
2	Syadila Amrilah ⁸	Penentuan Rashdul Kiblat Ketika Matahari Berada	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel	Membahas penentuan arah kiblat menggunakan metode Rashdul Qiblat.	Penulis berfokus pada akurasi penentuan arah kiblat menggunakan

⁸Syadila Amrilah, “*Penentuan Rashdul Kiblat Ketika Matahari Berada di kaki Ka’bah Untuk Wilayah Indonesia Bagian Timur*”, (Skripsi—UIN Sunan Ampel, Semarang, 2021).

		di Kaki Kakbah Untuk Wilayah Indonesi a Bagian Timur.			kan metode Rashdul Qiblat harian.
3	M. Ruston Nawawi ⁹	Studi Kompar asi Metode Hisab Rashdul Kiblat Dua Kali Dalam Sehari Dalam Kitab	Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang	Sama-sama membahas tentang Rashdul Kiblat	skripsi ini membahas tentang membandi ngkan kedua metode hisab rashdul kiblat antara kitab

⁹M Ruston Nawawi, “*Studi Komparasi Metode Hisab Rashdul Kiblat Dua Kali Dalam Sehari Dalam Kitab Tsimarul Murid Dengan Kitab Jami’ Al-Adillah Ila Ma’rifah Simt Al-Qiblah*” (Skripsi--UIN Walisongo, Semarang, 2019).

		Tsamarul Murid Dengan Kitab Jami' Al- Adillah Ila Ma'rifah Simt Al- Qiblah			Tsamarul Murid dengan kitab Jami' Al- Adillah Ila Ma'rifah Simt Al- Qiblah. Sedangka n skripsi penulis ialah menganali sis terkait penentuan rashdul kiblat harian.
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

F. Kerangka Pemikiran

Menurut bahasa ilmu falak berasal dari bahasa arab فلك yang memiliki arti yaitu orbit atau lintasan-lintasan benda langit. Dengan demikian, ilmu falak diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang lintasan benda- benda langit. Diantaranya yaitu Bumi, Bulan, dan Matahari. Benda- benda tersebut berjalan dengan sesuai orbitnya masing-masing. Orbit tersebut bisa digunakan untuk mengetahui posisi benda-benda langit antara satu dengan yang lainnya.¹⁰

Ilmu falak di kalangan umat Islam juga disebut dengan ilmu hisab, karena kegiatan yang paling terlihat dalam ilmu falak ini adalah melakukan perhitungan- perhitungan. Ilmu falak juga disebut sebagai ilmu astronomi, dikarenakan dalam ilmu ini juga membahas tentang bumi dan antariksa. Perhitungan-perhitungan dalam ilmu falak ini juga berkaitan dengan perhitungan benda-benda langit, walaupun hanya sebagian kecil yang menjadi objek perhitungan dalam ilmu ini.¹¹

Ilmu falak yang membahas penentuan arah kiblat secara garis besarnya adalah menghitung berapa besar sudut yang diapit oleh garis meridian yang melewati suatu tempat yang dihitung arah kiblatnya dengan lingkaran besar yang melewati tempat yang bersangkutan dan Ka'bah, serta

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Ilmu Falak Praktik*, (Jakarta: Sub Direktorat Pembinaan Syariah dan Hisab Rukyat, 2013),h.1.

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Ilmu Falak...*h.1.

menghitung jam berapa matahari itu memotong jalur menuju Ka'bah.¹²

Sedangkan dalam penentuan waktu shalat pada dasarnya menghitung waktu ketika Matahari berada di titik kulminasi atas dan waktu ketika Matahari berkedudukan pada prediksi pancer pada awal waktu-waktu shalat. Penentuan awalbulan Qamariyah pada dasarnya adalah menghitung kapan terjadinya ijtima' (konjungsi), yakni di mana posisi Matahari dan Bulan berada pada satu bujur astronomi serta menghitung posisi Bulan tanggal satu (hilalys ketika Matahari terbenam pada hari terjadinya konjungsi tersebut.¹³

Secara bahasa, kata kiblat berasal dari bahasa arab **قبلة** yaitu salah satu bentuk masdar dari kata kerja **قَبِلَ, قَبْلَ, قَبْلَةً** yang berarti hadapan,kiblat. Secara terminologi, kiblat mempunyai beberapa pengertian. Departemen Agama RepublikIndonesia mendefinisikan kiblat sebagai suatu arah tertentu bagi umat Islam untukmengarahkan wajahnya dalam melakukan salat. ¹⁴ Abdul Salam mendefinisikan kiblat dengan sebutan shatr Ka'bah. Shatr Ka'bah memiliki arti yaitu bidang setengah lingkaran vertikal Ka'bah. Shatr Ka'bah terlihat di seluruh arah pada tiap-tiap titik di permukaan bumi, kecuali antipode Ka'bah. Antipode Ka'bah memilikiarti yaitu lokasi yang tepat berada dibawah Ka'bah. Shatr Ka'bah memiliki panjangmaksimum 180°. Apabila terdapat posisi mushally sampai jaraknya ke Ka'bah melebihi dari 180°, maka ia tidak

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Ilmu Falak...h.3.*

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Ilmu Falak...h.3.*

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Ilmu Falak...h.19.*

sedang menghadap ke Shatr Ka'bah, melainkan ke Shatr Antipodenya.¹⁵

Rashdul Qiblat merupakan salah satu metode yang memanfaatkan sebuah benda yang terkena bayangan matahari diwaktu tertentu sehingga bayangan benda tersebut menuju ke arah Ka'bah. Rashdul Qiblat ini juga memiliki makna yaitu sebuah ketentuan waktu dimana benda yang terkena sinar matahari menuju ke arah kiblat.¹⁶

G. Metode Penelitian

Dalam meneliti Akurasi Arah Kiblat pada masjid dengan metode Rashdul Qiblat Harian (Studi Kasus Masjid-masjid di Kecamatan Balaraja, Kabupaten Tangerang, Banten), penulis akan menggunakan metode penelitian sebagai berikut.

1. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*) yang mempelajari fenomena yang terjadi dan menelaah dengan menggunakan bidang keilmuan yakni Ilmu Falak dan menguraikan fenomena yang terjadi dan mengutamakan pada penjelasan dengan lebih jelas dan rinci. Penelitian lapangan yang dilakukan secara

¹⁵ Abdul Salam, *Ilmu Falak Praktis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014),h. 118.

¹⁶ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Ilmu Falak*...h.244.

intensif mempelajari mengenai latar belakang keadaan yang terjadi saat ini.¹⁷ Penelitian jenis ini juga menggunakan pendekatan yang lebih luas dalam metode penelitian kualitatif karena peneliti mengobservasi langsung ke lapangan dan mencermati fenomena yang akan diteliti. Maka peneliti nantinya akan memaparkan kondisi terkait akurasi arah kiblat pada masjid-masjid di Kecamatan Balaraja, Kabupaten Tangerang.

2. Sumber data

Sumber data yaitu sumber dari seluruh informasi yang termuat dalam suatu penelitian yang nantinya akan memberikan informasi dan data-data yang diperlukan. Berlandaskan sumbernya. Sebuah penelitian mempunyai dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Sehingga dalam penelitian ini juga memiliki dua data, yaitu data primer dan data sekunder.

Sumber Data Primer (*Primary Sources*) yang dipergunakan oleh peneliti adalah data yang diperoleh ketika penelitian lapangan dilakukan dengan menggunakan Kriteria-kriteria tertentu terhadap fenomena yang terjadi dan pengumpulan informasi secara langsung dari tempat objek penelitian atau lapangan.¹⁸ Sumber data yang diperlukan diperoleh dari observasi atau pengamatan langsung dengan cara melakukan pengukuran

¹⁷ Husaini Usman dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h.5.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2017), cet. 25, h.137.

Kembali arah Kiblat Masjid-Masjid di Kecamatan Balaraja, Kabupaten Tangerang, Banten dengan menggunakan metode Rashdul Qiblat harian dan wawancara secara langsung dengan DKM atau pengurus Masjid.

Sedangkan sumber data sekunder (*Secondary Sources*) atau data pendukung, peneliti menggunakan dokumen yang mengandung perihal Masjid yang diteliti.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu metode atau cara-cara yang dipergunakan untuk mendapatkan data yang tepat dan akurat.¹⁹ Agar data yang diperoleh semakin tepat, akurat, serta diinginkan, maka penelitian ini mempergunakan tiga Teknik pengumpulan data, yakni :

a. Observasi

Metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan yang tersusun secara sistematis terhadap objek atau fakta-fakta yang menjadi bahan kajian disebut dengan teknik observasi.²⁰ Observasi ini dilakukan dengan cara mencermati objek atau fenomena yang terjadi, mencatat data yang diperlukan, serta menelaah, kemudian peneliti dapat menarik kesimpulan terhadap akurasi arah kiblat masjid-masjid di Kecamatan

¹⁹ Widodo, Cerdik Menyusun Proposal Penelitian, (Jakarta: Magnascript Publishing,2012),cet. IV, h. 59.

²⁰ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta : SUKA-Press, 2021),h.90.

Balaraja, Kabupaten Tangerang. dengan menggunakan metode Rashdul Qiblat harian.

b. Wawancara

Wawancara yaitu interaksi antar dua orang yang memiliki tujuan mengumpulkan informasi untuk salah satu diantara pihak tersebut, yang dimana satu pihak tersebut sebagai pewawancara dan satu pihak lagi mempunyai peran sebagai narasumber. Wawancara ini terdiri dari beberapa pertanyaan yang telah disediakan, mengandung pertanyaan mengenai hal yang ingin ditanyakan oleh pewawancara atau peneliti kemudian disodorkan kepada narasumber tersebut.²¹ Pada penelitian ini, wawancara dilaksanakan dengan keadaan yang santai atau tidak formal. Sehingga jawaban yang diberikan oleh narasumber tidak kaku dan tidak dibatasi. Sebelum melakukan wawancara, penulis akan menyusun pertanyaan dengan membuat garis besar dan pokok permasalahan atau fenomena yang terjadi, sehingga dalam kegiatan wawancara ini peneliti bisa langsung memperoleh jawaban atas permasalahan atau fenomena yang ditanyakan. Wawancara ini dilakukan dengan pengurus masjid, tokoh agama, dan tokoh Masyarakat yang memahami permasalahan akurasi arah kiblat tersebut.

²¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h.49-50.

c. Dokumentasi

Sesuai dengan kata dokumentasi berasal dari kata dokumen yang dapat didefinisikan sebagai barang atau alat-alat yang memiliki arti informasi. Dokumentasi ini juga bisa berupa pengambilan data dokumen, buku, majalah, koran, media elektronik, atau catatan.²² Teknik dokumentasi adalah pengumpulan data yang dimana pengumpulan data ini menggunakan alat-alat yang memanfaatkan kemajuan teknologi untuk dapat membantu perekam suara, kamera, dan alat-alat elektronik lainnya yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam pengumpulan data, sehingga pengamatan di lapangan dapat terekam lebih jelas.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini secara garis besar tersusun atas bagian -bagian yang disebut bab. Terdiri dari lima bab yang masing-masing memiliki sub bab pembahasan dengan memiliki permasalahan tertentu yang dibahas. Sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN yang meliputi : latar belakang, rumusan

²² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.114.

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI yang meliputi: pengertian arah kiblat, dasar hukum, pandangan para ulama terhadap arah kiblat, sejarah arah kiblat, dan pengertian akurasi.

BAB III KONDISI OBJEKTIF KECAMATAN BALARAJA, yang meliputi : kondisi geografis, kondisi demografis, kondisi sosiologis, visi dan misi, dan struktur organisasi.

BAB IV “ARAH KIBLAT MASJID DI KECAMATAN BALARAJA DENGAN METODE RASHDUL QIBLAT HARIAN.”

Pada bab ini akan

diuraikan tentang : penentuan arah kiblat pada masjid-masjid di Kecamatan Balaraja, dan akurasi arah kiblat menggunakan metode *Rashdul Qiblat* harian.

BAB V PENUTUP yang meliputi: Simpulan penelitian dan saran.